

**PERBEDAAN POLA MENSTRUASI ANTARA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI PIL DAN SUNTIK DI
PMB HEROWATI PURWODADI**

**DIFFERENCES OF MENSTRUATIVE PATTERNS BETWEEN THE USE OF PILL AND INJECTION
CONTRACEPTION TOOLS IN PMB HEROWATI PURWODADI**

Nurul Kodiyah¹, Laily Himawati², Mun Aminah³

Universitas An Nuur Prodi DIII Kebidanan
nurulkodiyah22@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Program Pelayanan Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pilihan yang dilakukan untuk mengatur atau membatasi jumlah anak yang mereka miliki. Pil merupakan alat atau cara KB modern yang terbanyak digunakan di Indonesia setelah suntik KB. Pemilihan alat KB berdasarkan informasi yang diterima didapatkan hasil kurang dari separuh (44%) pengguna alat atau cara KB modern mengatakan diberitahu tentang efek samping atau masalah dari alat atau cara KB yang digunakan (1).

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui perbedaan pola menstruasi antara akseptor KB pil dan suntik.

Metode Penelitian : Penelitian ini termasuk jenis penelitian komparasi dengan rancangan *cross sectional*, pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* pada akseptor KB pil dan suntik di PMB Herowati. Terdiri dari dua kelompok yaitu akseptor pil dan akseptor suntik. Pengambilan data dengan menggunakan lembar kuesioner pola menstruasi masing-masing akseptor pil dan suntik. Analisa data menggunakan uji *chi square*.

Hasil : Hasil uji *chi square* pada masing –masing akseptor pil maupun akseptor suntik adalah $p < p \text{ value } (0,36 < 0,05)$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan pola menstruasi antara pemakaian alat kontrasepsi pil dan alat kontrasepsi suntik.

Simpulan: Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola menstruasi teratur jika mengkonsumsi alat kontrasepsi yang tepat dan rutin cara pemakaiannya.

Kata kunci : Akseptor Pil Dan Akseptor Suntik, Pola Menstruasi

ABSTRACT

Background: The Family Planning service program is one of the choices made to regulate or limit the number of children they have. The pill is the most modern contraceptive method or method used in Indonesia after birth control. The selection of family planning devices based on information received found that less than half (44%) of users of modern contraceptive devices or methods said that they were told about the side effects or problems of the contraceptive devices or methods used (1).

Objective: The purpose of this study was to identify and identify differences in menstrual patterns between birth control pills and injectors.

Research Methods: This study is a comparative study with cross sectional design, sampling using purposive sampling on the acceptor of birth control pills and injections in PMB Herowati. Consists of two groups, pill acceptors and injection acceptors. Retrieval of data using a menstrual pattern questionnaire sheet for each pill and injection acceptor. Data analysis using chi square test.

Results: Chi square test results on each pill acceptor and injector acceptor are p table $< p$ value ($0.36 < 0.05$), this means that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there are differences in menstrual patterns between the use of pill contraception and injection contraception.

Conclusions: From the results of the above research it can be concluded that regular menstrual patterns if consuming contraception is appropriate and routine the way it is used.

Keywords: Pill acceptor and injection acceptor, Menstrual Pattern

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran (Hartanto, 2004). KB diharapkan dapat menghasilkan penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sasaran dari program KB, meliputi sasaran langsung, yaitu pasangan usia subur yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan, dan sasaran tidak langsung yang terdiri dari pelaksana dan pengelola KB, dengan cara menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam

rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera (2).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, suntik KB (29%) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin, diikuti oleh pil (12%), susuk KB dan IUD (masing-masing 5%), serta MOW (4%). Bersama MOP, susuk KB, IUD dan MOW merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang dianjurkan penggunaannya dalam Program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Dengan demikian, terdapat 14 persen wanita yang menggunakan MKJP.

Menurut Profil kesehatan Jawa tengah tahun 2016, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB yaitu suntik sebesar 56,2% lalu kontrasepsi pil sebesar

14,1 % dan kontrasepsi yang sedikit dipilih yaitu Metode Operasi Pria (MOP) sebesar 0,9 %. (Dinkes Jateng, 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Grobogan, peserta KB aktif di Grobogan tahun 2016 sebanyak 149.575 orang. Pengguna kontrasepsi terbanyak yaitu suntik sebesar 68.464, implan sebesar 8.924 orang, pil sebanyak 6.312 orang (3).

Efek samping kontrasepsi hormonal antara lain adanya perubahan pola haid (haid jadi sedikit atau semakin pendek, haid tidak teratur, haid jarang, atau tidak haid). Berdasarkan penelitian (4) tentang pola menstruasi antara kontrasepsi pil dan suntik, didapatkan hasil analisa bivariat pada lamanya menstruasi diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pemakaian alat kontrasepsi pil dan suntik ($P=1,00$), tidak ada perbedaan yang bermakna pada dismenorhea antara pemakaian alat kontrasepsi pil dan suntik (pil=1,00) disarankan pada petugas kesehatan untuk lebih meningkatkan pemberian informasi mengenai efek samping dari pemakaian alat kontrasepsi, terutama yang berhubungan dengan pola menstruasi, dan kepada akseptor untuk supaya lebih aktif menanyakan dan meminta informasi yang lengkap dan jelas sebelum memutuskan penggunaannya.

Peserta KB di Desa Palembang pengguna kontrasepsi suntik mencapai (80%) sedangkan pengguna pil mencapai (10%). Berdasarkan data yang didapatkan dari PMB Herowati, yang menggunakan KB suntik mencapai 8 orang/hari sedangkan yang menggunakan KB pil sebanyak 1-2 orang/hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan pola menstruasi antara pemakaian alat kontrasepsi pil dan suntik pada akseptor pil dan suntik di PMB Herowati Desa Palembang Purwodadi Grobogan.

METODE PENELITIAN

Analisa data menggunakan *Chi square* (5) yang didasarkan pada besarnya nilai p (p -value) yang dibandingkan dengan besarnya $\alpha=0,05$. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di PMB Herowati. Sampel pada penelitian ini adalah 30 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akseptor KB pil, nilai terendah 0,311 berdasarkan r hitung $>$ dari r table dengan taraf signifikan (0,05) dinyatakan tidak valid, sedangkan untuk nilai tertinggi 0,913 berdasarkan r hitung $>$ dari r table dengan taraf signifikan (0,05) dinyatakan valid.

Pada akseptor KB pil, terdapat 11 responden dengan pola menstruasi yang

teratur dan pada akseptor suntik terdapat 2 responden yang menstruasinya teratur. Berdasarkan nilai p table $< p$ value (0,36 $<$ 0,05) ini berarti terdapat perbedaan antara pola menstruasi pemakai alat kontrasepsi pil dan pemakai alat kontrasepsi suntik di PMB Herowati Purwodadi Grobogan.

Dari penelitian dan pernyataan di atas sesuai dengan data temuan peneliti bahwa pada pemakai alat kontrasepsi pil, terdapat 9 pernyataan yang dikatakan valid dengan nilai tertinggi 0,913 dan nilai terendah 0,311. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai r hitung $>$ dari r table (0,813, 0,851, 0,702, 0,582, 0,871, 0,742, 0,913, 0,614, dan 0,791 $>$ 0,311) yang artinya 9 pernyataan atau pertanyaan dikatakan valid. Pada pemakai alat kontrasepsi suntik pertanyaan atau pernyataan yang dikatakan valid ada 9 pertanyaan dengan nilai tertinggi 0,880 dan nilai terendah 0,438. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai r hitung $>$ dari r table (0,736, 0,678, 0,687, 0,694, 0,830, 0,880, 0,687, 0,880, dan 0,736).

Ini berarti 9 pertanyaan atau pernyataan dikatakan valid. Apabila nilai kurang dari 0,525 dengan 30 responden pertanyaan atau pernyataan dan taraf signifikan 0,05 itu dikatakan tidak valid. Uji square antara pola menstruasi pil dan pola menstruasi suntik terdapat p value dengan nilai 0,36 itu berarti

kurang dari p table (0,05) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu ada perbedaan antara pola menstruasi pemakai alat kontrasepsi pil dan pola menstruasi pemakai alat kontrasepsi suntik di BPS Herowati Purwodadi Grobogan.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan pola menstruasi antara pemakai alat kontrasepsi pil dan pemakai alat kontrasepsi suntik terhadap pola menstruasi di PMB Herowati Purwodadi Grobogan. Hasil tersebut sesuai dengan uji *chi square* didapatkan nilai p table $< p$ value (0,05 $<$ 0,36) ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. SDKI. Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2012.
2. Hartono H. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2010.
3. BPS. BPS Grobogan. Grobogan; 2016.
4. Faridah. Perbedaan Pola Menstruasi Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Pil Dan Suntik Pada Akseptor Pil Dan Suntik Di Desa Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Periode Juni Tahun 2005. Semarang; 2005.
5. Soekidjo Notoatmodjo. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN PENANGGULANGAN DISMINORHEA PADA SISWI SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN LEAFLET DAN LEMBAR BALIK**

**DYSMENORHEA KNOWLEDGE AND TREATMENT ANALYSIS ON THE STUDENT BEFORE AND AFTER
THE APPLICATION OF LEAFLET AND SHEET BEHIND**

Sri Susanti¹, Ika Apriyanti², Lina Marlina³

Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten

Srisusanti80@gmail.com

ika@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id

lina@poltekkes-aisyiyahbanten.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang : Studi peninjauan sistematis di negara-negara berkembang menemukan bahwa 25-50% wanita dewasa dan sekitar 75% dari remaja mengalami sensasi nyeri selama menstruasi, dengan lima hingga dua puluh persen dilaporkan mengalami *disminorhea* berat atau menghambat mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba memberikan perlakuan pada sebuah model penyuluhan dengan menggunakan media leaflet dan lembar balik kemudian menganalisis tingkat perubahannya sebelum dan setelah model tersebut diterapkan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan kesehatan *disminorhea* khususnya bagi siswi yang masih disebut kategori remaja untuk memperbaiki pola penanggulangan ketika akan datangnya masa menstruasi **Metode penelitian** yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survei, Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* melalui analisis univariat dan bivariat.

Hasil penelitian bahwa nilai rata-rata perubahan pengetahuan menggunakan media lembar balik (77,98) lebih besar dari media *leaflet* (77,48). Hasil analisis metode *leaflet* dan lembar balik dengan Uji Wilcoxon diperoleh *p-value* = 0,000, yang berarti kedua media tersebut memiliki pengaruh dalam peningkatan pengetahuan tentang *disminorhea* siswi. Disimpulkan metode *leaflet* dan metode lembar balik sama-sama mempunyai efektifitas terhadap skor pengetahuan siswi tentang nyeri haid (*disminorhea*).

Disarankan kepada siswi agar menerapkan metode *leaflet* dan metode lembar balik dalam memberikan pendidikan kesehatan khususnya tentang nyeri haid (*disminorhea*).

Kata kunci : ***Penerapan Leaflet, lembar balik, Tingkat pengetahuan dan penanggulangan dini disminorhea***

ABSTRACT

Menstruation as vaginal bleeding that occurs periodically due to the release of the uterine mucosa. The menstrual cycle begins with menarche and will continue until menopause around the age of 45-55 years. Studies of systematic reviews in developing countries find that 25-50% of adult

women and around 75% of adolescents experience painful sensations during menstruation, with five to twenty percent reported experiencing dysmenorrhea severe or inhibiting them in their daily activities. This study aims to try to give treatment to a counseling model by using leaflet and flipchart media then analyze the level of change before and after the model is applied and the results of this study are expected to be used as a reference for health, dysmenorrhea especially for students who are still called the juvenile category to improve coping patterns when menstruation is coming. The research method used was to use a survey method, which is a research design that provides both quantitative and numerical descriptions. Sampling using purposive random sampling of 420 students. The results of the study were analyzed in stages through univariate and bivariate analysis. The results showed that the average value of knowledge change using flip media (77.98) was greater than the media leaflet (77.48). The results of the analysis of the method leaflet and flipchart with the Wilcoxon Test obtained $p\text{-value} = 0,000$, which means that both media influence increasing knowledge about dysmenorrhea students. It was concluded that the method leaflet and the flipchart method both had effects on the score of student knowledge about menstrual pain (dysmenorrhea).

Keywords: Application of Leaflets, flipcharts, Level of knowledge and early response to disminorhea

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat masih menganggap membicarakan menstruasi adalah hal yang tabu, padahal menstruasi adalah kondisi normal yang dialami semua perempuan. Seperti halnya menjaga kebersihan pada umumnya, mengelola kebersihan menstruasi juga melibatkan banyak pihak terutama jika menyangkut soal sanitasi publik. Perempuan dewasa mungkin sudah lebih paham soal menjaga kesehatan menstruasi di area publik, namun yang jadi masalah adalah remaja putri yang masih di usia sekolah. Mereka cenderung mengalami masalah untuk menjaga kebersihan menstruasinya di sekolah. Mengelola kebersihan menstruasi adalah upaya menciptakan kondisi di mana perempuan dan remaja putri memiliki pengetahuan yang

benar dan pola hidup yang bersih dan sehat ketika menstruasi, seperti menggunakan pembalut (baik sekali pakai atau pembalut kain) yang dapat diganti sesering mungkin selama menstruasi. Masalah kesehatan remaja tidak hanya masalah seksual saja tetapi juga menyangkut segala aspek tentang reproduksinya, terutama untuk remaja putri yang nantinya menjadi seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap keturunannya. Remaja putri mengalami menstruasi terkadang mengalami rasa nyeri saat haid atau menstruasi, penyakit ini hanya dialami oleh kaum wanita. Penyakit ini disebut dengan dismenorea atau nyeri saat haid.

Keluhan yang banyak dirasakan remaja putri ketika menstruasi adalah rasa sakit pada perut yang biasa disebut dengan *dismenorea*, rasa sakit ini menyerupai kejang dan terjadi

pada perut bagian bawah. Rasa sakit ini kira-kira semacam rasa sakit yang timbul bila lengan kita diikat dengan kencang. Penanganan dan pengurangan rasa nyeri pada saat *dismenorea* hingga saat ini masih banyak yang belum mengetahui, kebanyakan dengan pemberian obat pengurang rasa nyeri saja. Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan terhadap remaja putri Kelas XI berjumlah 25 orang, diperoleh sebanyak 20 siswi remaja putri (80%) mengalami *disminorea* dan 5 siswa remaja putri (20%) tidak mengalami *disminorea*. diantara 5 remaja putri yang tidak mengalami *disminorea* ternyata masih ditemukan 1 (20%) remaja putri yang belum mendapatkan menstruasi. Kemudian dari 20 remaja putri 15 siswa (75%) belum mengetahui tentang nyeri menstruasi dan 5 remaja putri (25%) sudah mengetahui tentang nyeri menstruasi. Di antara 20 remaja putri yang mengalami nyeri pada saat menstruasi 10 remaja putri (50%) mengatasi nyerinya dengan meminum obat tanpa resep dokter dan 10 remaja putri (50%) dibiarkan saja tanpa di obati.

Oleh karena itu Pengetahuan remaja putri tentang nyeri haid (*disminorea*) penting untuk diamati karena masih banyak remaja putri yang belum mengetahui tentang itu dan salah satu media penyuluhan yang dapat digunakan adalah dengan *leaflet dan lembar*

balik tentang disminorea. Memang model ini telah digunakan oleh pemerintah kepada masyarakatnya, namun pemerintah hanya berkonsentrasi kepada masyarakat didesa desa saja, tidak menyentuh kepada siswi-siswi di sekolah yang ada didesanya oleh karena itu semoga upaya ini menjadi salah satu solusi membantu pemerintah dalam menjangkau masyarakat yang lainnya untuk program kesehatannya. **Tujuan Penelitian** Untuk mengetahui penerapan Leaflet dan lembar balik disminorea pada siswi dan Bagaimana tingkat pengetahuan siswi sebelum dan setelah penerapan Leaflet dan lembar balik tentang disminorea.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survei, kemudian dilakukan. Pengujian hipotesis secara spesifik untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan dan penanggulangan dini *dismenorea* para siswi di SMA Negeri sebelum dan setelah penerapan leaflet dan lembar balik. Pengujian hipotesis secara spesifik untuk mengetahui signifikan peningkatan pengetahuan dan penanggulangan dini dismenorea para siswi sebelum dan setelah penerapan leaflet dan lembar balik.

HASIL PENELITIAN

1.1. Analisis Bivariat

1.1.1. Uji Bivariat antara Pre-test dengan Post-test pada kelompok Leaflet

Tabel 1. Uji Wilcoxon antara pre-test dengan post-test pada kelompok Leaflet

Variabel	P value
Pre-test Leaflet	0,000
Post-test Leaflet	

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan Uji Wilcoxon, menunjukkan bahwa nilai pre-test leaflet dengan nilai post-test leaflet memiliki nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara nilai pre-test leaflet dan nilai post-test leaflet.

1.1.2. Uji Bivariat antara Pre-test dengan Post-test pada kelompok Lembar Balik

Tabel 2. Uji Wilcoxon antara pre-test dengan post-test pada kelompok Lembar Balik

Variabel	P value
Pre-test Lembar Balik	0,000
Post-test Lembar Balik	

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan Uji Wilcoxon, menunjukkan bahwa nilai pre-test dengan post-test pada kelompok Lembar Balik memiliki nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti terdapat

perbedaan bermakna antara nilai pre-test dan post-test pada kelompok Lembar Balik.

PEMBAHASAN

a. Efektifitas Metode Leaflet

Nilai rata-rata pretest pengetahuan tentang dismenorea dengan menggunakan metode leaflet adalah 71,94 sedangkan nilai rata-rata posttest naik menjadi 77,48 sehingga terjadi kenaikan rata-rata sebesar 5.54 Hasil analisis dengan Uji Wilcoxon diperoleh p-value = 0,000, karena p-value lebih kecil dari $\alpha (0,000 < 0,05)$ yang berarti leaflet mempunyai efektivitas terhadap skor pengetahuan siswa tentang nyeri haid (dismenorea).

Hasil penelitian yang dilakukan ini memiliki hasil lebih tinggi dari penelitian yang dilakukan (1) di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo yang menunjukkan nilai rata-rata pretest pengetahuan responden dengan menggunakan media leaflet sebesar 12,00 nilai rata - rata nilai posttest meningkat menjadi 14,37, sehingga terjadi peningkatan rata-rata nilai responden sebesar 2,37.

Alat bantu pendidikan didefinisikan sebagai alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan / memberikan informasi bahan pendidikan dan bahan pengajaran. Alat bantu ini juga lebih sering disebut sebagai alat peraga karena memiliki

fungsi untuk membantu serta memperagakan sesuatu didalam proses pendidikan/ pengajaran. Alat peraga disusun dengan memperhatikan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima atau menangkap pesan yang disampaikan oleh si pemberi informasi maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/pengetahuan yang diperoleh oleh si penerima informasi . Alat peraga dibuat untuk mengerahkan indra penerima informasi sebanyak mungkin kepada suatu obyek, sehingga mempermudah pemahaman (1) Pada prinsipnya tujuan utama pendidikan kesehatan adalah untuk mencapai 3 hal, yaitu: (1) Peningkatan pengetahuan ataupun sikap masyarakat; (2) Peningkatan perilaku masyarakat; (3) Peningkatan status kesehatan masyarakat (2).

Sesuai pernyataan (2) bahwa *leaflet* menurut pembuatannya dan penggunaannya termasuk didalam alat peraga sederhana, yang memiliki ciri-ciri antara mudah dibuat, bahan-bahannya dapat diperoleh dari bahan-bahan lokal, mencerminkan kebiasaan, kehidupan, dan kepercayaan setempat, ditulis (digambar) dengan sederhana, memakai bahasa setempat dan mudah dimengerti oleh masyarakat, dan memenuhi kebutuhan-

kebutuhan pertugas kesehatan dan masyarakat.

Menurut asumsi peneliti, metode *leaflet* dapat menjadi metode pilihan untuk peningkatan pengetahuan responden hal ini dikarenakan *leaflet* menurut pembuatannya dan penggunaannya termasuk dalam alat peraga yang sederhana dan ditulis (digambar) dengan sederhana, memakai bahasa setempat dan mudah dimengerti. Selain itu, metode *leaflet* mempunyai kelebihan mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar. Terbukti dapat meningkatkan skor pengetahuan siswa tentang nyeri haid (*dismenorea*).

b. Efektifitas Metode Lembar Balik

Nilai rata-rata *pretest* pengetahuan tentang nyeri menstruasi (*disminorea*) dengan menggunakan metode lembar balik adalah 71,99 sedangkan nilai rata-rata *posttest* naik menjadi 77,98 sehingga terjadi kenaikan rata-rata sebesar 6,09. Hasil analisis dengan Uji Wilcoxon diperoleh *p-value* = 0,000, karena *p-value* lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$) yang berarti lembar balik mempunyai efektivitas terhadap skor pengetahuan responden tentang (*disminorea*).

Hasil penelitian yng dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (3) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan keluarga setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media lembar balik pada kelompok eksperimen. Media audiovisual memberikan rangsangan melalui mata dan telinga. Media audiovisual yang menarik dapat menarik perhatian individu dan pesan yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami. Organ yang paling banyak menyalurkan pengetahuan adalah mata. Lebih kurang 75-87 % pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui mata, dan 13-25% lainnya tersalurkan melalui indra lain. Oleh sebab itu, dalam aplikasi pembuatan media disarankan lebih banyak menggunakan alat-alat visual ataupun audiovisual karena akan mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi oleh masyarakat (4).

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan (2) dalam proses pendidikan kesehatan terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor, antara lain: subjek belajar, pengajar, metode dan teknik belajar, alat bantu belajar dan materi atau bahan yang dipelajari. Sedangkan keluaran adalah hasil dari proses belajar, yaitu berupa kemampuan dan perubahan perilaku dari subjek belajar. Metode yang digunakan saat melakukan pendidikan kesehatan juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti, media lembar balik dapat menjadi metode pilihan untuk peningkatan pengetahuan responden, terbukti dapat meningkatkan skor pengetahuan remaja putri tentang nyeri haid (*dismenorea*), dimana peningkatan ini adalah merupakan akibat dari pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual. Dengan demikian media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan responden menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

- a. Skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri tentang nyeri menstruasi (*disminorea*) sebelum menerima *leaflet* (*pretest*) adalah 71,94. Skor rata-rata tingkat pengetahuan responden setelah menerima *leaflet* (*posttest*) adalah 77,48,
- b. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri tentang nyeri menstruasi (*disminorea*) sebelum menerima lembar balik (*pretest*) adalah 70,61, hasil ini menunjukkan tingkat pengetahuan cukup. Skor rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri setelah menerima *leaflet* (*posttest*) adalah 82,08, hasil ini menunjukkan tingkat pengetahuan baik.

- c. Nilai rata – rata perubahan pengetahuan efek *leaflet* adalah 13,34 sedangkan nilai rata – rata perubahan pengetahuan efek *leaflet* adalah 13,41. Nilai rata-rata perubahan pengetahuan menggunakan media lembar balik (13,41) lebih besar dari media *leaflet* (13,34).
- d. Efektivitas media *leaflet* terhadap efek menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan angka signifikan (p) = 0,000, karena p (0,000) < 0,05 artinya ada perbedaan antara *Posttest Leaflet* dengan EFEK *Leaflet*.
- e. Efektivitas lembar balik terhadap efek menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Wilcoxon didapatkan angka signifikan (p) = 0,000, karena p (0,000) < 0,05 artinya ada perbedaan antara *Posttest* lembar balik dengan EFEK lembar balik.
- f. Nilai Efek kelompok *Leaflet* dengan kelompok Lembar Balik menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji

Wilcoxon didapatkan angka signifikan (p)= 0,782, karena p (0,782) > 0,05 artinya tidak ada perbedaan antara Efek kelompok *Leaflet* dengan kelompok Lembar Balik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Novia I& NP. Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian dysmenorrhea. 2011.
2. Soekidjo Notoatmodjo. Metodologi penelitian kesehatan. In Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
3. Armour M, Smith CA, Steel KA, Macmillan F. The effectiveness of self-care and lifestyle interventions in primary dysmenorrhea: a systematic review and meta-analysis. BMC Complement Altern Med. 2019;19(1):1–16.
4. Miller VT. Diagnosis and initial management of stroke. Compr Ther. 1988;14(7):57–65.